BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam pelaksanaan penelitian supaya berjalan dengan baik, maka pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian sangat penting. Oleh karena itu dalam membahas masalah Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten Sukabumi dengan Menggunakan Analisis *Location Quotient* dan Tipologi Klassen maka ada beberapa teori yang relevan terhadap pembahasan tersebut diantaranya:

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro (2000: 232) dalam (Hidayat, 2017) pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pengertian ini menekankan pada tiga hal yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Dengan pengertian tersebut, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu yang lebih bersifat dinamis terkait dengan output total (*Gross Domestic Product*) dan aspek jumlah penduduk.

Menurut Walt Whitman Rostow dalam (Sukirno, 1985) proses pembangunan ekonomi suatu negara dapat dibedakan menjadi lima tahap

dan setiap setiap negara di dunia dapat digolongkan ke dalam salah satu dari lima tahap pertumbuhan ekonomi yang dijelaskannya. Kelima tahap pertumbuhan itu adalah:

a. Tahap Perekonomian Tradisional

Perekonomian pada masyarakat tradisional cenderung bersifat subsistem. Pemanfaatan teknologi pada sistem produksi semacam ini masih sangat terbatas. Dalam perekonomian semacam ini sektor pertanian memegang peranan penting. Masih rendahnya pemanfaatan teknologi dalam proses produksi menyebabkan barang-barang yang diproduksi sebagian besar adalah komoditas pertanian dan bahan mentah lainnya. Struktur kemasyarakatan dalam sistem masyarakat seperti ini sifatnya berjenjang. Kemampuan penguasaan sumber daya yang ada sangat dipengaruhi oleh hubungan darah dalam keluarga.

b. Tahap Prasyarat Untuk Lepas Landas

Tahap kedua dari proses pertumbuhan Rostow ini pada dasarnya merupakan proses transisi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Sektor industri mulai berkembang di samping sektor pertanian yang masih memegang peranan penting dalam perekonomian. Tahap kedua ini merupakan tahap yang menentukan bagi persiapan menuju tahap-tahap pembangunan berikutnya, yaitu tahap tinggal landas. Sebagai tahapan yang berfungsi mempersiapkan dan memenuhi prasyarat pertumbuhan swadaya, diperlukan adanya semangat baru dari masyarakat.

Menurut pengamatan Rostow, negara-negara di Eropa mengalami tahap kedua ini kira-kira pada abad ke 15 sampai ke-16. Pada saat itu terjadi perubahan radikal dalam masyarakat Eropa dengan munculnya semangat *Renaissance*. Semangat ini telah membalikkan semua tata nilai masyarakat Eropa saat itu yang cenderung statis menjadi sangat dinamis.

Perubahan paradigma berpikir merupakan istilah yang lebih tepat untuk menilai fenomena itu. Pada tahap ini perekonomian mulai bergerak dinamis, industri-industri bermunculan, perkembangan teknologi menjadi pesat, lembaga keuangan resmi sebagai penggerak dana masyarakat mulai bermunculan, dan terjadi investasi besar-besaran terutama pada industri manufaktur.

Tahap ini merupakan tonggak dimulainya industrialisasi, dimana industrialisasi ini dapat dipertahankan jika dipenuhi prasyarat sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan investasi di sektor infrastruktur/prasarana terutama prasarana transportasi.
2. Terjadi revolusi teknologi di bidang pertanian untuk memenuhi peningkatan permintaan penduduk kota yang semakin besar.
3. Perluasan impor, termasuk impor modal, dimana impor ini dibiayai oleh produksi yang efisien dan pemasaran sumber daya alam untuk ekspor.

Dengan demikian proses pembangunan dan industrialisasi yang berkelanjutan akan terjadi dengan cara menanamkan kembali keuntungan yang diperoleh dalam sektor yang menguntungkan.

c. Tahap Lepas Landas

Lepas landas merupakan tahap yang menentukan dalam keseluruhan proses pembangunan bagi kehidupan masyarakat. Pengalaman negara-negara Eropa menunjukkan bahwa pada tahap ini akan terjadi suatu revolusi industri yang berhubungan erat dengan revolusi metode produksi. Dalam kaitannya dengan ini, tinggal landas didefinisikan sebagai tiga kondisi yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut.

1) Kenaikan laju investasi produktif antara 5-10 persen dari pendapatan nasional.
2) Perkembangan salah satu atau beberapa sektor manufaktur penting dengan laju pertumbuhan tinggi.
3) Hadirnya secara cepat kerangka politik, sosial, dan institusional yang menimbulkan hasrat ekspansi di sektor modern serta dampak eksternalnya, akan memberikan daya dorong pada pertumbuhan ekonomi.

d. Tahap Gerakan Ke Arah Kedewasaan

Tahap ini ditandai dengan penerapan secara efektif teknologi modern terhadap sumber daya yang dimiliki. Tahapan ini merupakan tahapan jangka panjang di mana produksi dilakukan secara swadaya. Tahapan ini juga ditandai dengan munculnya beberapa sektor penting yang baru. Pada saat negara berada pada tahap kedewasaan teknologi, terdapat tiga perubahan penting yang terjadi, yaitu:

1) Tenaga kerja berubah dari tidak terdidik menjadi terdidik;

2) Perubahan watak pengusaha dari pekerja keras dan kasar berubah menjadi manajer efisien yang halus dan sopan;
3) Masyarakat jenuh terhadap industrialisasi dan menginginkan perubahan yang lebih jauh.

e. Tahap Massa Konsumsi Tinggi

Tahap konsumsi massa tinggi merupakan akhir dari tahapan pembangunan yang dikemukakan oleh Rostow. Pada tahap ini akan ditandai dengan terjadinya migrasi besar-besaran dari masyarakat pusat perkotaan ke pinggiran kota, akibat pembangunan pusat kota sebagai sentral bagi tempat bekerja. Penggunaan alat transportasi pribadi maupun yang bersifat transportasi umum seperti halnya kereta api merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan. Pada fase ini terjadi perubahan orientasi dari pendekatan penawaran (*supply side*) menuju pendekatan permintaan (*demand side*) dalam sistem produksi yang dianut. Sementara itu terjadi pula pergeseran perilaku ekonomi yang semula lebih banyak menitikberatkan pada sisi produksi, kini beralih ke sisi konsumsi. Orang mulai berpikir bahwa kesejahteraan bukanlah permasalahan sebanyak mungkin individu, namun lebih dari itu mereka memandang kesejahteraan dalam cakupan yang lebih luas,yaitu kesejahteraan masyarakat bersama dalam arti luas.

Terlepas dari permasalahan di atas terdapat tiga kekuatan utama yang cenderung meningkatkan kesejahteraan dalam tahap konsumsi besar-besaran ini, yaitu:

1) Penerapan kebijakan nasional guna meningkatkan kekuasaan dan pengaruh melampaui batas-batas teritorial nasional;
2) Ingin memiliki suatu negara kesejahteraan (*welfare state*) dengan pemerataan pendapatan nasional yang lebih adil melalui pajak progresif, peningkatan jaminan sosial, dan fasilitas hiburan bagi para pekerja;
3) Keputusan untuk membangun pusat perdagangan dan sektor penting, seperti mobil, jaringan rel kereta api, rumah murah, dan berbagai peralatan rumah tangga yang menggunakan listrik, dan sebagainya.

2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi daerah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu daerah atau wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi di wilayah tersebut (Tarigan, 2014: 46)

Menurut Sjafrizal (1997) dalam (Kembauw dkk, 2017: 32) untuk mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi daerah, perlu ditentukan prioritas pembangunan daerah. Salah satu kebijakan yang perlu diambil adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Hal ini perlu diusahakan karena potensi pembangunan yang dihadapi oleh masing masing daerah sangat bervariasi. Apabila prioritas pembangunan

kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka, sumber daya yang ada kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Alat untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi wilayah itu sendiri. Perekonomian wilayah akan mengalami kenaikan dari tahun ketahun dikarenakan adanya penambahan pada faktor produksi. Selain faktor produksi, jumlah angkatan kerja yang bekerja juga akan meningkat dari tahun ke tahun sehingga apabila dimanfaatkan dengan maksimal maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 1985).

Untuk mengetahui potensi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah, maka diperlukan metode yang dapat berguna untuk mengkaji dan memproyeksikan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Agar selanjutnya dapat digunakan sebagai pedoman untuk menentukan arah pembangunan yang akan dilakukan, agar arah pembangungan yang akan dilakukan dapat sesuai sasaran.

Pemekaran daerah diasumsikan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah melalui pemanfaatan potensi lokal. Dengan dikembangkannya daerah baru, pemerintah setempat memiliki peluang untuk menggali berbagai potensi ekonomi daerah yang selama ini tidak tergali.

2.1.2 Pembangunan Ekonomi

2.1.2.1 Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapai sesuatu yang lebih baik yaitu adanya peningkatan pendapatan per kapita yang terus menerus berlangsung dalam jangka panjang (Sukirno: 1985)

Isu utama dalam proses pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yakni kenaikan nilai riil total produksi barang dan jasa yang hanya bisa terjadi jika tersedia sumber daya alam (*natural capital*), modal buatan manusia (*human made capital*), sumber daya manusia (*human capital*), dan modal sosial (*social capital*) yang memadai baik kuantitas maupun kualitasnya.

Pada awalnya upaya pembangunan diidentikkan dengan upaya meningkatkan pendapatan per kapita atau populer disebut strategi pertumbuhan ekonomi (Kuncoro, 2010)

2.1.2.2 Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah pada dasarnya adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan pemerintah daerah bersama masyarakat untuk

mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal sehingga merangsang perkembangan ekonomi daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan komparatif suatu daerah, spesialisasi wilayah, serta potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Oleh karena itu pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi ekonomi menjadi prioritas utama yang harus digali dan dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan (Arsyad, 1999).

Pembangunan ekonomi di suatu daerah erat kaitannya dengan potensi dan karakteristik yang dimiliki dan biasanya berbeda dengan daerah lain. Adanya perbedaan potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh setiap daerah disebabkan karena terdapat perbedaan pada faktor geografis dan sumberdaya yang ada disetiap daerah. Perbedaan tersebut menyebabkan produk-produk tertentu yang dihasilkan oleh suatu daerah mempunyai keunggulan dan kemampuan bersainng (*comparative and competitive advantage*) bila dibandingkan dengan produk yang sama yang dihasilkan oleh daerah lain. Oleh karena terdapatnya berbagai perbedaan antar daerah, maka keberhasilan pembangunan suatu daerah sangat ditentukan oleh kemampuan daerah itu sendiri dalam mengelola potensi dan sumberdaya ekonomi, baik sumber daya alam, maupun sumber daya manusia.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Jalur Cepat (*turnpike*)

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat (TPJC) atau *turnpike* diperkenalkan oleh Samuelson (1955). Pada intinya teori ini menekankan bahwa setiap daerah perlu mengetahui sektor ataupun komoditas apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *comparative advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu relatif singkat dan sumbangan untuk perekonomian juga cepat besar (Tarigan, 2012).

Selain itu perlu diperhatikan pandangan beberapa ahli ekonomi yang mengatakan kemajuan ekonomi sangat ditentukan oleh jiwa kewirausahaan dalam masyarakat. Jiwa kewirausahaan berarti para pemilik modal mampu melihat peluang usaha dan berani mengambil resiko membuka usaha baru ataupun memperluas usaha yang telah ada sebelumnya. Dengan dibukanya usaha baru atau perluasan usaha, maka akan menciptakan lapangan kerja tambahan untuk menyerap angkatan kerja yang jumlahnya selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya.

2.1.4 Teori Harrod-Domar dalam Sistem Regional

Teori Harrod-Domar dalam ini didasarkan pada asumsi:

1. Perekonomian bersifat tertutup
2. Hasrat menabung adalah konstan

3. Proses produksi memiliki koefisien yang tetap
4. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Atas dasar asumsi-asumsi khusus tersebut, Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa dicapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut:

g = k = n

Keterangan:

g = Growth (tingkat pertumbuhan output)

k = Capital (tingkat pertumbuhan modal)

n = Tingkat pertumbuhan angka kerja

Agar terdapat keseimbangan maka antara tabungan (S) dan investasi (I) harus terdapat kaitan yang saling menyeimbangkan. Tetapi peran (k) untuk menghasilkan tambahan produksi ditentukan oleh v (*capital output ratio* = rasio modal output).

2.1.5 Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Menurut (Kembauw, dkk, 2015: 36), teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya

lokal termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja.

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat eksogen artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi sebagai pendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lain, sedangkan pekerjaan non basis adalah kegiatan yang bersifat endogen (tidak tumbuh bebas) artinya kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat didaerah itu sendiri dan pertumbuhannya tergantung pada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut (Tarigan, 2014: 55)

Menurut (Glasson,1990: 63-64), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu:

a. Sektor-sektor basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
b. Sektor-sektor bukan basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan.

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan dalam memilah antara kegiatan basis dan kegiatan non basis, yaitu:

1. Metode langsung

   Metode ini dapat dilakukan dengan cara survey secara langsung kepada pelaku usaha kemana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Dari jawaban yang diberikan, dapat ditentukan berapa persen produk yang dijual keluar wilayah dan beberapa persen dijual di dalam wilayah.

2. Metode tidak langsung

   Salah satu metode tidak langsung adalah dengan cara menggunakan asumsi atau disebut dengan metode asumsi. Dalam metode asumsi, berdasarkan kondisi diwilayah tersebut (berdasarkan data sekunder), ada kegiatan tertentu yang diasumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan lainnya sebagai kegiatan non basis. Kegiatan yang mayoritas produknya dijual keluar wilayah atau mayoritas uang masuknya berasal dari luar wilayah langsung dianggap basis. Sedangkan yang mayoritas produknya dipasarkan lokal dianggap non basis. Dalam metode asumsi, kegiatan lain yang bukan dikategorikan basis adalah otomatis menjadi kegiatan non basis.

3. Metode gabungan

   Adapun yang sering dilakukan orang adalah gabungan antara metode asumsi dengan metode langsung yang disebut metode campuran. Dalam metode campuran diadakan survei pendahuluan, yaitu pengumpulan data sekunder, biasanya dari instansi pemerintah atau lembaga pengumpul

data seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Dari data sekunder berdasarkan analisis ditentukan kegiatan mana yang dianggap basis dan non basis.

4. Metode *Location Quotient* (LQ)

   Metode ini membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu di suatu wilayah dibandingkan dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama pada wilayah yang lebih besar seperti membandingan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu suatu kabupaten/kota dengan provinsi atau membandingan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu suatu provinsi dengan nasional. Rumusnya adalah:

$$LQ = \frac{Eij/Ej}{Ein/En}$$

   Keterangan:

   LQ : Indeks *Location Quetient*

   Eij : Nilai tambah sektor i Kabupaten Sukabumi

   Ej : PDRB Kabupaten Sukabumi

   Ein : Nilai tambah sektor i di Jawa Barat

   En : PDRB di Jawa Barat

Kriteria nilai perhitungan LQ adalah:

1. LQ > 1, mempumyai arti bahwa bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis. Produk yang dihasilkan tidak hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan di dalam wilayah saja, tetapi juga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan wilayah lain.

2. LQ = 1, mempumyai arti bahwa bahwa sektor tersebut merupakan sektor non basis, karena produk yang dihasilkan hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan di dalam wilayah saja.
3. LQ < 1, mempumyai arti bahwa bahwa sektor tersebut merupakan sektor non basis, karena produk yang dihasilkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan di dalam wilayah.

2.1.6 Teori Pusat Pertumbuhan (*The Growth Pole Theory*)

Perroux (1970) mendefinisikan sebuah kutub pertumbuhan sebagai suatu kumpulan industri yang akan mampu menggerakkan pertumbuhan ekonomi suatu negara karena industri-industri tersebut mempunyai kaitan kemuka (*forward linkage*) dan kaitan ke belakang (*backward linkage*) yang kuat dengan industri unggul. Dia mengatakan bahwa kumpulan industri cenderung untuk memilih lokasi yang memusat pada kota-kota besar dan didukung oleh sebuah daerah belakang (*hinterland*) yang kuat. Sebuah wilayah potensial merupakan wilayah yang kurang berkembang atau tidak berkembang sama sekali tetapi memiliki faktor-faktor yang dapat menyebabkan untuk mengembangkan cepat jika ada perkembangan (Sukirno 1985).

Teori Perroux tentang *pole de croissanse* atau *pole de development* yang artinya pusat pertumbuhan sebagai perangkat industri-industri yang sedang mengalami perkembangan dan berlokasi di suatu daerah perkotaan dan mendorong perkembangan lanjut dari kegiatan ekonomi

melalui daerah pengaruhnya. Juga dikatakan bahwa "*growth does not growth*", hal tersebut ditemukannya dalam analisisnya terhadap industri kendaraan yang cenderung terkelompok pada daerah tertentu. Dengan begitu pertumbuhan ekonomi cenderung terkonsentrasi pada daerah tertentu yang didorong oleh adanya keuntungan aglomerasi (*Aglomeration Economies*) yang timbul karena adanya konsentrasi kegiatan ekonomi tersebut. Munculnya beberapa konsentrasi tersebut kegiatan ekonomi tersebut selanjutnya mendorong pula pada peningkatan efisiensi kegiatan ekonomi yang berdampak positif pada pembangunan ekonomi nasional.

Menurut (Tarigan, 2014: 162-165) dalam suatu kota dikatakan sebagai pusat pertumbuhan apabila memiliki empat ciri-ciri pusat pertumbuhan, yaitu:

1. Ada hubungan internal dari berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi

   Hubungan internal sangat menentukan dinamika sebuah kota. Ada keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya sehingga apabila ada satu sektor yang tumbuh akan mendorong sektor lainnya, karena saling terkait;
2. Ada efek pengganda

   keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung menciptakan efek pengganda;
3. Terdapat konsentrasi geografis

Konsentrasi geografis dari berbagai sektor atau fasilitas, selain bisa menciptakan efisiensi di antara sektor-sektor yang saling membutuhkan, juga meningkatkan daya tarik dari kota tersebut;

4. Bersifat mendorong daerah belakangnya

   Berarti kota dan wilayah belakangnya terdapat hubungan yang harmonis. Kota membutuhkan bahan baku dari wilayah belakangnya dan menyediakan berbagai kebutuhan wilayah belakangnya untuk dapat mengembangkan diri.

Tarigan (2014: 160-161) menjelaskan pula hubungan yang terjadi antara daerah yang lebih maju dengan daerah lain yang lebih terbelakang, sebagai berikut:

1. Generatif: yaitu hubungan yang saling menguntungkan atau saling mengembangkan antara antara daerah yang lebih maju dengan daerah yang ada dibelakangnya;
2. Parasitif: yaitu hubungan yang terjadi dimana daerah kota (daerah yang lebih maju) tidak banyak membantu atau menolong daerah belakangnya, dan bahkan bisa mematikan berbagai usaha yang mulai tumbuh didaerah belakangnya;
3. *Enclave* (tertutup): dimana daerah kota (daerah yang lebih maju) seakan-akan terpisah sama sekali dengan daerah sekitarnya yang lebih terbelakang.

2.1.7 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

2.1.7.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto

Menurut Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha (sektor) dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*), yaitu bahan baku/ penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi.

Menurut Bank Indonesia, Produk Domestik Regional Bruto pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu. Jumlah nilai barang dan jasa akhir yang disediakan dari produksi harus sama dengan nilai barang yang digunakan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada periode saat ini, sedang Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.

Produk Domestik Regional Bruto menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui sebaran dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, Produk Domestik Regional Bruto konstan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya dalam

mendorong pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Produk Domestik Regional Bruto juga dapat digunakan untuk mengetahui perubahan harga dengan menghitung deflator Produk Domestik Regional Bruto (perubahan indeks implisit). Indeks harga implisit merupakan rasio antara Produk Domestik Regional Bruto menurut harga berlaku dan Produk Domestik Regional Bruto menurut harga konstan.

Informasi PDRB Kabupaten atau Kota merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian yang terjadi. Selain pertumbuhan ekonomi, informasi tersebut juga memberikan gambaran mengenai peranan maupun potensi wilayah Kabupaten atau Kota tersebut, termasuk diantaranya untuk mengukur tingkat kesenjangan pembangunan ekonomi sektoral maupun antar Kabupaten atau Kota.

2.1.7.2 Menghitung Produk Domestik Regional Bruto

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Produksi

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (umumnya triwulan dan satu

tahun). Unit-unit produksi dalam penyajian ini dikelompokkan dalam 17 lapangan usaha.

2. Pendekatan Pengeluaran

Produk Domestik Regional Bruto adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari:

1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga,
2. Pengeluaran konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga,
3. Konsumsi pemerintah,
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto,
5. Perubahan stok,
6. Ekspor neto.

3. Pendekatan Pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (triwulan dan tahunan). Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, Produk Domestik Regional Bruto mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha dikelompokkan dalam 17 lapangan usaha sebagai berikut:

1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Pengadaan Listrik dan Gas
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
6. Konstruksi
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
8. Transportasi dan Pergudangan
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
10. Informasi dan Komunikasi
11. Jasa Keuangan dan Asuransi dan Jasa Perantara Keuangan Tanaman pangan
12. *Real Estate*
13. Jasa Perusahaan
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
15. Jasa Pendidikan
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
17. Jasa lainnya

Sementara itu, PDRB berdasarkan penggunaan dikelompokkan dalam 7 komponen yaitu:

1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, mencakup semua pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa dikurangi dengan

penjualan neto barang bekas dan sisa yang dilakukan rumah tangga selama periode tertentu (triwulan dan atau setahun).

2. mencakup kegiatan dan pengeluaran yang dilakukan oleh lembaga nirlaba yang konsentrasi konsumennya adalah rumah tangga, seperti yayasan dan lainnya
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, mencakup pengeluaran untuk belanja pegawai, penyusutan dan belanja barang pemerintah daerah, tidak termasuk penerimaan dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan.
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto, mencakup pembuatan dan pembelian barang-barang modal baru dari dalam daerah dan barang modal bekas atau baru dari luar daerah. Metode yang dipakai adalah pendekatan arus barang.
5. Perubahan Inventori. Perubahan stok dihitung dari PDRB hasil penjumlahan nilai tambah bruto sektoral dikurangi komponen permintaan akhir lainnya.
6. Ekspor Barang dan Jasa. Ekspor barang dinilai menurut harga *free on board* (fob).
7. Impor Barang dan Jasa. Impor barang dinilai menurut *cost insurance freight* (cif).

Data Produk Domestik Regional Bruto adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukan kondisi perekonomian regional setiap tahun. Manfaat yang didapat atau diperoleh yaitu:

1. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar haraga berlaku/nominal:

   Mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah/ provinsi. Nilai Produk Domestik Regional Bruto yang besar menunjukan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar pula. Mengetahui pendapatan yang memungkinkan dapat dinikmati oleh penduduk suatu wilayah/provinsi.

2. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar haraga konstan:

   Mengetahui laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan/ setiap sektor ekonomi dari tahun ke tahun. Mengetahui laju pertumbuhan konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri, perdagangan antar pulau antar provinsi.

Setelah melihat pada uraian Produk Domestik Regional Bruto di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Produk Domestik Regional Bruto merupakan nilai secara keseluruhan dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat/warga dalam suatu wilayah atau daerah dalam waktu tertentu (satu tahun). Produk Domestik Regional Bruto juga merupakan ukuran laju pertumbuhan suatu daerah. Produk Domestik Regional Bruto dalam hal ini juga dapat berarti jumlah nilai tambah yang timbul dari semua unit produksi di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu.

2.1.8 Analisis Tipologi Klassen (*Klassen Typology*)

Analisis Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang pola dan struktur

pertumbuhan ekonomi masing-masing suatu wilayah (Sjafrizal, 2008: 180) dalam (Elysanti dkk, 2015: 3).

Menurut Sjafrizal (2008) dalam (Handayani, 2017: 7) Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan 2 (dua) indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai 8 sumbu horisontal, kemudian dibagi menjadi empat klasifikasi atau empat kuadran, yaitu:

1. Kuadran I Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*)
2. Kuadran II Daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*)
3. Kuadran III Daerah berkembang cepat (*high growth but low income*)
4. Kuadran IV Daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*)

Tujuan dari Analisis tipologi klassen yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi posisi perekonomian suatu daerah dengan memperhatikan perekonomian daerah yang menjadi acuannya,
2. Mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha, atau komoditi unggulan suatu daerah.

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut, pengguna analisis tipologi Klassen akan mendapatkan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat membuat prioritas kebijakan daerah berdasarkan keunggulan sektor, subsektor, usaha, atau komoditi daerah yang merupakan hasil analisis tipologi klassen*;*
2. Dapat menentukan prioritas kebijakan suatu daerah berdasarkan posisi perekonomian yang dimiliki terhadap perekonomian nasional maupun daerah yang menjadi acuannya;
3. Dapat menilai suatu daerah baik dari segi daerah maupun sektoral.

   Tipologi klassen dapat digunakan melalui dua pendekatan, yaitu sektoral maupun daerah. Data yang biasa digunakan dalam analisis ini adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penilitian ini, maka penulis mendapatkan beberapa referensi penelitian dengan metode yang cenderung sama, serta memiliki judul yang hampir menyerupai penelitian yang akan dilakukan, tetapi dengan wilayah penelitian yang berbeda. Adapun penelitian terdahulu tersebut tercantum pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Penulis	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
1	Analisis Sektor Unggulan dan Pengeluaran	Analisis sektor unggulan	Menggunakan alat analisis *Location Quotient* dan Regresi	Hasil perhitungan Location Quotient menunjukkan	Jurnal Ekonomi Pembangunan *Journal*

	Pemerintah di Kabupaten Ogan Komering Ilir (Anna Yulianita, 2009)		Sederhana	bahwa selama periode 2004-2008, Kabupaten OKI memiliki tiga sektor unggulan, yaitu sektor pertanian, bangunan dan perdagangan, hotel dan restoran.	*of Economic & Development* HAL: 70-85
2	Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Batanghari (Yurliana, M. Rachmad R, Selamet Rachmadi, 2015)	Analisis sektor unggulan	Menggunakan alat analisis *Location Quotient, Dinamic Location Quotient, Shift Share* dan Analisis Indeks Spesialisasi	Dari hasil analisis *Location Quotient* selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir ada lima sektor yang dapat dinyatakan sebagai sektor basis di Kabupaten Batang Hari. Berdasarkan hasil analisis *shiftshare* terlihat bahwa share Kabupaten Batang Hari terhadap perekonomian Provinsi Jambi adalah sebesar Rp 76,848,988.94.	Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol. 3 No. 2, Oktober-Desember 2015 ISSN: 2338-4603 (print); 2355-8520 (online)

3	Analisis Sektor Unggulan di Kota Medan (Rebecka Octaria N. dan Paidi Hidayat S.E, M.Si)	Analisis sektor unggulan	Menggunakan alat analisis Tipologi Klassen dan analisis Skalogram	Dari hasil analisis Tipologi Klassen terlihat bahwa terjadi perubahan pusat pertumbuhan dari tahun 2005 dan tahun 2010. Perubahan ini terjadi karena kurangnya kemampuan kecamatan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang mampu bersaing dengan pertumbuhan ekonomi Kota Medan.	Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol.3 No.1
4	Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan (Ekaristi Jekna Mangilaleng, Debby Rotinsulu, dan Wensy Rompas, 2015)	Analisis sektor unggulan	Menggunakan alat analisis *Location Quotient* dan *Shiftshare*	Dari hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) sektor unggulan yaitu sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor konstruksi, dan diikuti dengan sektor industri, sektor non unggulan	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 15 No. 04 Tahun 2015

				yaitu sektor listrik dan gas, sektor jasa-jasa, sektor pengakutan, sektor perdagangan, dan dengan sektor jasa perusahan di Kabupaten Minahasa Selatan. Dari hasil perhitungan *Shift Share* yang memberikan daya saingterbesar di Kabupaten Minahasa Selatan yaitu sektor pertanian, sektor industri, dan sektor konstruksi.	
5	Analisis Sektor Unggulan Dengan Pendekatan *Location Quotien*t Kabupaten Pelalawan (Anthoni Mayes, Yusni Maulida dan Toti	Analisis sektor unggulan	Menggunakan alat analisis *Location Quotient*	Dari hasil analisis *Location Quotient* dapat dilihat sektor Industri dengan sub sektor industri tanpa migas adalah sektor yang berpotensi besar untuk	Jurnal ekonomi pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Riau

	Indrawati)			dikembangkan lebih lanjut, tetapi tidak mengurangi peran dari sektor pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan yang memilki peran penting terutama sub sektor kehutanan, tanaman perkebunan serta sub sektor tanaman bahan makanan karena Kabupaten Pelalawan wilayahnya sebagian besar didominasi oleh sektor pertanian.	
6	Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode *Shift Share* dan *Location Quotient* (Mahmud Basuki , Febri Nugroho Mujiraharjo,	Analisis sektor unggulan	Menggunakan metode analisis *Shift Share* dan *Location Quotient*	Sektor unggulan Kabupaten Sleman ada empat sektor yaitu sektor kontruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor real estate, dan sektor	Jurnal Sains, Teknologi dan Industri, Vol. 15, No. 1, Desember 2017, pp.52 - 60 ISSN 1693-2390

	2017)			jasa perusahaan.	print/ISSN 2407-0939 online
7	Analisis Penentuan Sektor Basis dan Sektor Potensial di Kabupaten Lamongan (M Iqbal Wahyu Yuuhaa dan Hendry Cahyono, 2013)	Penentuan sektor basis	Menggunakan alat analisis *Location Quotient, Shift Share* dan *Growth Ratio Model*.	Dari hasil perhitungan analisis LQ didapatkan bahwa hanya terdapat satu sektor basis yakni sektor pertanian dan sisanya adalah sektor non basis. Dari hasil analisis *Shift Share* dapat diketahui kinerja dari masing-masing sektor dimana pada tahun 2007-2011 semua sektor memiliki nilai pertumbuhan regional (PR) positif.	Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonom, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya
8	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Basis Ekonomi di Kota Malang (Gatot Subroto, Hart Arsy	Analisis sektor basis	Menggunakan alat analisis *Economic Shift* (Pergeseran Ekonomi), Analisis *Shift Share*, Analisis *Location Quotient* (LQ)	Sektor unggulan / basis Kota Malang pada periode 2005 – 2014 telah mengalami perubahan yang semula bertumpu pada sektor	Jurnal Ekonomi Kota Magister Jurusan Arsitektur Alur Manajemen Pembangunan Kota ITS

	Nesiaestetia, Dewi Arimbi, Eko Budi Santoso, Siti Nurlaela)	primer-sekunder (pertanian-perdagangan) menjadi bertumpu pada sektor sekunder tersier. (perdagangan-industri pengolahan dan jasa). Struktur ekonomi daerah berdasarkan hasil analisis shift share untuk konstribusi PDRB Kota Malang dari komponen jumlah (total), semua sektor lapangan usaha di Kota Malang menunjukkan nilai positif, sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang paling besar dalam memberikan konstribusi terhadap pertumbuhan PDRB di Kota Malang	dan Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota ITS	

9	Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Data PDRB (Studi Kasus BPS Kabupaten Kendal Tahun 2006-2010) (Rosita Wahyuningtyas, Agus Rusgiyono Dan Yuciana Wilandari, 2013)	Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Data PDRB	Menggunakan alat analisis Tipologi Klassen, LQ, MRP, *Overlay* dan *Shift Share*	Berdasarkan metode analisis Tipologi Klassen, LQ, MRP dan *Overlay* memberikan hasil yang sama yaitu, sektor yang merupakan sektor unggulan atau dominan di Kabupaten Kendal adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan.	JURNAL GAUSSIAN, Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013, Halaman 219-228
10	Analisis Tipologi dan Sektor Potensial Dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember (Selvia Elysanti, Teguh Hadi P, Herman Cahyo D.)	Analisis Tipologi dan Sektor Potensial	Menggunakan alat analisis Tipologi Klassen, Analisis *Dynamic Location Quotient* dan Analisis *Shift Share* Esteban Marquillas(SSEM)	Berdasarkan perhitungan analisis Tipologi Klassen, terdapat 3 kecamatanyang tiap tahunnya menempati daerah cepat maju dan cepat tumbuh dari periode tahun 2009-2013 yaitu Kecamatan Sumbersari, Kaliwates dan Patrang.	Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonom, Universitas Jember (UNEJ)

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sektor unggulan yang terdapat di wilayah Kabupaten Sukabumi. Untuk mengetahui sektor unggulan yang terdapat di wilayah Kabupaten Sukabumi perlu diketahui Produk Domestik Regional Bruto wilayah Kabupaten Sukabumi pada tahun 2013-2017, kemudian dari data Produk Domestik Regional Bruto akan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ) untuk mengetahui sektor basis. *Location Quotient* merupakan suatu teknik analisis untuk mengetahui potensi suatu daerah untuk mengetahui sektor basis. Selain menggunakan *Location Quotient* peneliti juga menggunakan alat analisis Tipologi Klassen. Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk klasifikasi sektor perekonomian daerah. Dengan menggunakan dua alat analisis tersebut akan didapatkan hasil mengenai sektor unggulan yang berada di wilayah Kabupaten Sukabumi.

Untuk mempermudah penulis dalam penelitian, dimunculkan kerangka berpikir untuk menjelaskan Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten Sukabumi dengan menggunakan Analisis *Location Quotient* dan Tipologi Klassen pada gambar 2.1.

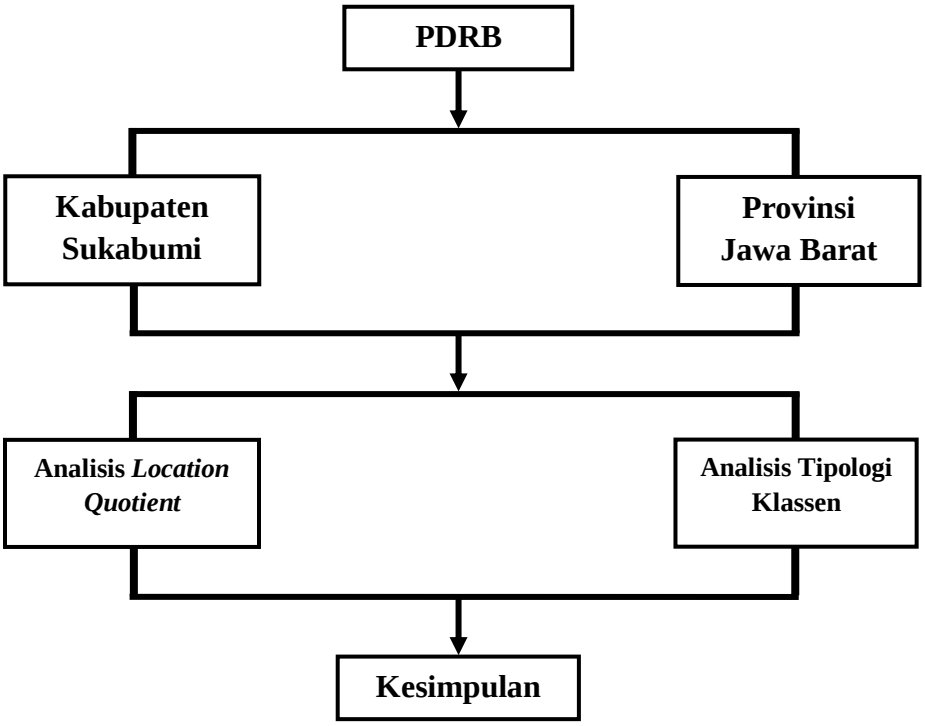

Gambar 2.1. Diagram Kerangka Pemikiran